BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sedang menjadi trend pada saat ini. Banyak orang dari berbagai lapisan, mulai dari mahasiswa, guru, dosen, sampai pakar pendidikan tidak bosan-bosan untuk membahasnya. Minimnya pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak diduga mempengaruhi munculnya berbagai permasalahan kepribadian yang banyak merugikan orang lain, seperti korupsi, tawuran pelajar, suap menyuap, dan lain sebagainya. Perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi dikalangan pelajar juga sering terjadi khususnya dilingkungan sekolah, mulai dari membolos, sering keluar sekolah saat jam sekolah, berpakaian kurang rapi, maemainkan ponsel saat jam sekolah dan tidak mengerjakan tugas dari guru. Jika melihat atau mendengar perilaku-perilaku tersebut, apalagi semua itu dilakukan oleh para pelajar yang merupakan salah satu asset generasi penerus bangsa.

Penanggulangan atas runtuhnya karakter adalah menghilangkan atau memperbaiki faktor-faktor penyebabnya. Terdapat lima ranah pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter yang baik, keluarga, diri sendiri, pemerintah, sekolah, lingkungan dan masyarakat. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada penyampaian pembentukan karakter dan etika mulia peserta didik yang utuh, terpadu dan berimbang sesuai standar kompetensi lulusan.

Mulyasa (2013:1-2) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratinya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (never ending process), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*contunious quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya manusia masa depan, dan berakal pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena

pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta dan kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Zubaidi (2011:1-2) penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak, krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya anak-anak dan remaja. Kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Pemerintah memperkenalkan program pemerintah dengan nama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang merupakan usaha untuk membudayakan pendidikan karakter di sekolah. Program PPK akan dilaksanakan dengan bertahap dan sesuai kebutuhan. Program PPK bertujuan untuk mendorong pendidikan berkualitas dan bermoral yang merata di seluruh bangsa. Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), PPK memiliki tujuan :

1. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa pancasila dan pendidikan karakter yang baik gunamenghadapi dinamika perubahan di masa depan.
2. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya indonesia.
3. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi penidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tenang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Pada periode anak sekolah dasar, metode yang dilakukan guru untuk mengembangkan karakter adalah pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan, hukuman. Nilai-nilai karakter yang bisa digali dalam pembelajaran seperti religius, jujur, kerja keras, disiplin, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan sekitar, jiwa sosial yang kuat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan juga membentuk watak peserta didik. Pendidikan nasional memiliki fungsi sebagai pengembang potensi yang dimiliki peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia yang memiliki iman dan bertakwa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, cakap, mandiri serta dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3). Pendidikan karakter memiliki pengertian sebagai bentuk bantuan sosial bagi individu agar dapat tumbuh dengan menghayati kebebasannya dalam hidup dengan orang lain di dunia (Aqib, 2011: 38). Pada hal ini pendidikan menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang pintar dan baik. Pembentukan karakter merupakan salah satu bentik dari menjadikan peserta didik memiliki kepribadian yang baik.

Segala kegiatan yang dilakukan disekolah dapat diintegrasikan sebagai program pendidikan karakter. Istilah karakter kerap kali dikaitkan dengan istilah “temperamen” yang lebih menekankan aspek prikososial serta dikaitkam dengan pendidikan dan lingkungan individu (Doni dalam Aqib, 2012: 98). Karakter individu dianggap dengan kepribadian yang mana berarti ciri khas atau karakteristik yang dimiliki individu yang terbentuk dari lingkungan. Sedangkan menurut Hamid dan Saebeni (2013: 33), pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen-komponen pengetahuan, kemauan atau kesadaran serta tindakan untuk melaksanakana nilai-nilai tersebut.

Menurut Muhammad Nuh (Sri Narwani, 2011: 1) pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa. Usia sekolah dasar (sekitar umur 6 – 12 tahun) merupakan tahap penting bagi pelaksanaan pendidikan karakter, bahkan hal yang fondamental bagi kesuksesan perkembangan karakter peserta didik. Sigit Dwi K. (2007: 121) menyatakan anak sekolah dasar mengalami perkembangan fisik dan motorik tak terkecuali perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh pesat. Oleh karena itu jika menghendaki pendidikan karakter dapat berhasil, maka pelaksanaannya harus dimulai sejak masa kanak-kanak dan usia SD.

Berdasarkan dari pendapat-pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai pendidikan karakter sangatlah penting. Karena dengan adanya pendidikan karakter dapat membentuk perilaku individu yang mencakup beberapa potensi kognitif, afektif dan psikomotorik serta fungsi sosial dalam interaksi dengan lingkungan. Seperti yang kita ketahui, bahwa kondisi global semakin memprihatinkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) dengan judul Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital menemukan hasil penelitiannya bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses penerapan nilai-nlai moral dan agama pada peserta didik melalui ilmu-ilmu pengetahuan, penerapan nilai-nilai tersebut baik terhadap diri sendiri, keluarga, sesama teman, terhadap pendidik dan lingkungan sekitar maupun Tuhan Yang Maha Esa. Perkembangan sosial anak usia sekolah dasar sudah bertambah, dari yang awalnya hanya bersosial dengan keluaga di rumah, kemudian berangsur-angsur mengenal orang-orang di sekitarnya. Anak pada usia ini juga telah mengenal gaya hidup digital, baik itu dari rumah, teman-teman, sekolah dan lingkungan sekitar. Era digital tidak hanya punya dampak positif, tapi juga berdampak negatif, disinilah peran sebagai orang tua, pendidik dan masyarakat dewasa membimbing dan mengawasi anak untuk menjalaninya dengan baik, tepat, dan bermanfaat positif bagi anak itu sendiri.

Hasil penelitian senada yang dilakukan oleh Judiyani (2010) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan

Pelaksanaan Kurikulum". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan di Indonesia masih terfokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, sedangkan aspek *soft skills* atau non-akademik yang merupakan unsur utama pendidikan karakter selama ini masih kurang mendapatkan perhatian; 2) Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilainilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya , sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif; 3) Tujuan pendidikan karakter adalah: (a) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa, (b) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, (c) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik seagai generasi penerus bangsa; (d) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan keangsaan; dan (e) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan elajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahaatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan; dan 4) Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, muatan lokal, pengembangan diri, dan budaya sekolah.

Kedua hasil penelitian di atas menunjukkan akan pentingnya pendidikan karakter pada usia anak sejak dini. Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah-sekolah tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus. Namun, dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah. Sebab, nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter sebenarnya sudah ada dalam kurikulum, namun selama ini tidak dikedepankan dan diajarkan secara tersurat. Pendidikan karakter bisa terintegrasi juga menjadi budaya sekolah. Jadi, pendidikan karakter yang hendak diterapkan secara nasional tidak membebani kurikulum yang ada saat ini. Pendidikan karakter yang dikembangkan adalah yang dapat membangun wawasan kebangsaan serta mendorong inovasi dan kreasi siswa. Selain itu, nilai-

nilai yang perlu dibangun dalam diri generasi penerus bangsa secara nasional yakni kejujuran, kerja keras, menghargai perbedaan, kerjasama, toleransi, dan disiplin.

Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu menanamkan pendidikan karakter bagi peserta didiknya khususnya untuk Sekolah Dasar (SD), yang mana sekolah menjadi pondasi awal bagi peserta didik. SD Negeri Jirapan 4 merupakan sekolah yang memadukan 2 kurikulum, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K13). Yang mana dalam pelaksanaannya Kurikulum 2013 (K13) diperuntukan untuk peserta didik kelas III dan IV sedangkan lainnya menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Guru selalu menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajaran yang dilakukan setiap harinya agar siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan mendarah daging dalam jiwa masing-masing peserta didik.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang telah dilakukan pada tanggal 10 September 2019 diperoleh informasi bahwa penanaman karakter yang telah dilakukan oleh guru terhadap peserta didik mengalami kemajuan dari hari-kehari, khususnya dalam pembelajaran yang menggunakan Kurikulum 13 (K13). Pada setiap tema guru menyisipkan nilai-nilai karakter agar peserta didik mampu membiasakan diri dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan kondisi tersebut peneliti melakukan penelitian “Pengelolaan Penanaman Niai-nilai Karakter Lewat Pembelajaran Tematik di SD Negeri Jirapan 4 Masaran”. Dalam upaya untuk mengetahu lebih mendalam mengenai pengelolaan penanaman nilai-nilai karakter yang diterapkan di SD Negeri Jirapan 4. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik di SD Negeri Jirapan 4 Masaran mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan etika mulia sehingga terwujud dalam perilaku seharihari.

B. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang masalah diatas penulis mengambil dua rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran tematik dalam penanaman nilai-nilai karakter di SD Negeri Jirapan 4 Masaran ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik dalam penanaman nilai-nilai karakter di SD Negeri Jirapan 4 Masaran?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran tematik dalam penanaman nilai-nilai karakter di SD Negeri Jirapan 4 Masaran?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas dapat diambil tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran tematik dalam menanamkan nilai-nilai karakter di SD Negeri Jirapan 4 Masaran.
2. Pelaksanaan pembelajaran tematik dalam penanaman nilai-nilai karakter di SD Negeri Jirapan 4 Masaran.
3. Evaluasi pembelajaran tematik dalam penanaman nilai-nilai karakter di SD Negeri Jirapan 4 Masaran.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti ada manfaat yang dapat dipetik, manfaat yang terkandung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam memperjelas teori dengan permasalahan yang mendalam mengenai pengelolaan sikap peduli lingkungan, juga diharapkan dapat memberikan masukan untuk dunia pendidikan.
2. Manfaat praktis
   a. Bagi kepala Sekolah

      Karena temuan tentang RPP masih ada ketidak sesuaian, untuk itu kepala sekolah perlu mengadakan lokal karya guna memecahkan permasalahan yang ada.
   b. Bagi Guru Kelas

Adanya ketidak sesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran tentu membuat tujuan pembelajaran yang harus disampaikan menjadi tidak maksimal, untuk itu guru perlu mengadakan perbaikan kembali agar tidak terdapat kesalahan dikemudia hari.

c. Peneliti lain atau yang akan datang.

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi refensi sekaligus acuan dalam melakukan penelitian yang relevan. Memberikan kontribusi dalam masalah yang sama di lokasi yang lain atau masalah yang berbeda di lokasi yang sama.